



PENGARUH *RETURN ON ASSETS, LEVERAGE, CORPORATE GOVERNANCE, DAN SALES GROWTH* TERHADAP *TAX EFFICIENCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2009-2012

SKRIPSI
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Hermawan Noor Andriyanto
NIM 7250408072

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*


Tanggal : *19 Januari 2015*

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Kusmuriyanto, M. Si
NIP. 196005241984031001


Nanik Sri Utaminingsih, S.E., M.Si, Akt
NIP. 197112052006042001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Drs. Faahrurozie, M.Si.
NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 6 Februari 2015

Penguji Skripsi



Drs. Subowo, M.Si
NIP. 195504161984031003

Angota I



Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP. 196005241984031001

Anggota II



Nanik Sri Utaminingsih, S.E., M.Si, Akt
NIP. 197112052006042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Subowo M.M.
NIP. 195504161984031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2015

Yang Menyatakan



Hermawan Noor Andriyanto
NIM: 7250408072

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ *“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”(Al Baqarah: 113).*
- ❖ *“Jadikan kepandaian sebagai kebahagiaan bersama, sehingga mampu meningkatkan rasa ikhlas tuk bersyukur atas kesuksesan”(Mario Teguh).*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua Orang tuaku tercinta, terima kasih atas segala dukungan, doa, semangat, cinta dan kasih sayang serta nasehatnya untuk menyelesaikan kuliah ini.
2. Kakaku tercinta, Lusiana Noor Andriyani dan Elyana Noor Andriyanti serta Arien Azmi yang telah menemani saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Futsal FE United, MFC, Regoll 1825 dan teman-teman akuntansi 2008 yang telah memberikan semangat
3. Teman kost Semirut, Ogi dan Senna.

PRAKATA

Penyusun panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Dan Sales Growth* Terhadap *Efficiencie* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012”.

Penyusun menyadari bahwa dalam menyusun Skripsi ini, tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan yang baik ini penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini, yaitu kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi strata satu di UNNES.
2. Dr. Wahyono M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Facurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kelancaran dan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Kusmuriyanto, M. Si., selaku Dosen Pembimbing I, yang penuh perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini.

5. Nanik Sri Utaminingsih, S.E.,M.Si,Akt, selaku Dosen Pembimbing II, yang penuh perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini.
6. Drs Subowo, M.si, selaku dosen Penguji atas segala saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kritik dan saran dari semua pihak diterima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya terimakasih.

Semarang, Februari 2015

Penyusun

SARI

Hermawan Noor Andriyanto. 7250408072. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Efficiency Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012*. Skripsi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Drs. Kusmuriyanto, M. Si, Pembimbing Pendamping Nanik Sri Utaminingsih, S.E.,M.Si,Akt.

Kata kunci: ROA, *Corporate Governance*, *Sales Growth* dan *Tax Efficiency*

Praktik *tax efficiency* ini sebenarnya suatu dilema bagi pemerintah, karena wajib pajak melakukan pengurangan jumlah pajak yang harus dibayar, tetapi dilakukan dengan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak tidak bisa berbuat apa-apa atau melakukan penuntutan secara hukum, meskipun praktik *tax efficiency* ini akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak. Pengukuran penghindaran pajak ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *Return On Assets* (ROA), *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Efficiency* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012.

Populasi dalam penelitian ini adalah data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012 yang mempunyai data lengkap sedangkan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, pengujian hipotesis, koefisien determinasi dan analisis asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, *leverage* dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax efficiency*) yang dibuktikan dengan $\text{sig} < 0,05$. Variabel jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax efficiency*) karena nilai $\text{sig} > 0,05$. Secara simultan variabel bebas yaitu ROA, *leverage*, dewan komisaris independen, komisaris independen, komite audit dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap variabel terikat (penghindaran pajak) dengan koefisien determinasi sebesar 32,8%.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian yaitu hendaknya, penelitian selanjutnya menggunakan proksi pengukuran *corporate governance* secara *comprehensive* (bersama-sama) terhadap *tax efficiency*, misalnya menggunakan *corporate governance indeks*, sehingga dapat dilihat pengaruh *corporate governance* secara utuh.

ABSTRACT

Hermawan Noor Andriyanto. 7250408072. Influence Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, And Sales Growth Against Tax Efficiency In Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange Year 2009-2012. Thesis, Department of Accounting, Faculty of Economics, University of Semarang. Main Supervisor Drs. Kusmuriyanto, M. Si., Supervising Companion Nanik Sri Utaminingsih, S.E.,M.Si,Akt.

Keywords: ROA, Corporate Governance, Growth and Tax Sales Efficiency

Efficiency tax practice is actually a dilemma for the government, because the taxpayer deduct the amount of tax to be paid, but it is done with no conflict with the provisions applicable. In this case the tax authorities can not do anything or legal prosecution, although this practice efficiency tax will affect revenues from the tax sector. Measurement of tax evasion using the model of Cash Effective Tax Rate (CETR) are expected to identify the aggressiveness of corporate tax planning is done using permanent and temporary differences differences. The purpose of this study was to examine the effect of variable Return On Assets (ROA), Leverage, Corporate Governance, Company Size, Tax Loss Compensation, and Sales Growth Against Tax Efficiency on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2009-2012.

The population in this study is the financial data companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2009-2012. Who had complete data while the total sample of 22 companies. Data analysis tool used in this study is multiple regression analysis, hypothesis testing, coefficient of determination and analysis of the classical assumptions.

The results showed that the ROA, leverage and audit committee have a positive effect on tax evasion (tax efficiency) as evidenced by the sig <0.05. Variable number of commissioners, independent commissioner and petumbuhan sales (sales growth) had no effect on tax evasion (tax efficiency) as a sig > 0.05. Simultaneously, the free variable is ROA, leverage, independent board, independent directors, audit committees and sales growth effect on the dependent variable (tax evasion) with a coefficient of determination of 32.8%. Advice can be given in a study that should, further research using a proxy measurement of a comprehensive corporate governance (together) to efficiency tax, for example using a corporate governance index, so it can be seen the influence of corporate governance as a whole.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Pajak.....	14
2.3 Penghindaran Pajak (<i>Tax Efficiency</i>).....	18
2.4 <i>Return on Assets (ROA)</i>	19
2.5 <i>Leverage</i>	21
2.6 <i>Corporate Governance</i>	23
2.6.1 Dewan Komisaris.....	25
2.6.2 Komisaris Independen.....	27
2.6.3 Komite Audit.....	27
2.7 <i>Sales Growth</i>	29

2.8	Kerangka Penelitian.....	30
2.9	Pengembangan Hipotesis.....	31
2.9.1	Pengaruh ROA Terhadap <i>Tax Efficiency</i>	31
2.9.2	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Efficiency</i>	32
2.9.3	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Efficiency</i>	33
2.9.4	Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Efficiency</i>	35
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	37
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
3.3	Variabel Penelitian.....	38
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5	Metode Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	47
4.1.1	Deskriptif Obyek Penelitian.....	47
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	48
4.1.3	Uji Normalitas.....	52
4.1.4	Analisis Regresi Berganda.....	54
4.1.5	Uji Asumsi Klasik.....	56
4.1.6	Uji Hipotesis.....	61
4.1.7	Koefisien Determinasi.....	63
4.2	Pembahasan.....	64
4.2.1	Pengaruh ROA Terhadap <i>Tax Efficiency</i> Perusahaan Manufaktur.....	64
4.2.2	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Efficiency</i> Perusahaan Manufaktur.....	66
4.2.3	Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap <i>Tax Efficiency</i> Perusahaan Manufaktur.....	67
4.2.4	Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap <i>Tax</i> <i>Efficiency</i> Perusahaan Manufaktur.....	68
4.2.5	Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Tax Efficiency</i> Perusahaan	

Manufaktur.....	70
4.2.6 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>) Terhadap <i>Tax</i> <i>Efficiencie</i> Perusahaan Manufaktur.....	72
BAB IV PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	74
DaftarPustaka.....	75

DAFTAR TABEL

4.1	Proses Penentuan Sampel.....	47
4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	48
4.3	Uji Normalitas.....	53
4.4	Model Persamaan Regresi.....	54
4.5	Uji Autokorelasi (Durbin Waston)	56
4.6	Uji Multikolonieritas.....	58
4.7	Hasil Uji Glejser.....	60
4.8	Hasil Uji F.....	61
4.9	Hasil Uji t.....	62
4.10	Koefisien Determinasi.....	64

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Penelitian.....	30
4.1	Grafik <i>Normal Probability P-Plot</i>	52
4.2	Scatterplot.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

1	Daftar Nama Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel.....	79
2	Tabulasi Variabel-Variabel Penelitian.....	80
3	Hasil Pengolahan dengan Program SPSS.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Terdapat tuntutan yang lebih besar bagi pemerintah untuk menciptakan segala potensi yang dimiliki oleh negara sebagai sumber pendapatan untuk membiayai semua pengeluaran negara. Salah satu sumber pendapatan terbesar yang diterima oleh negara adalah pajak (Prasetya, 2013). Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan). Pajak merupakan fenomena penting yang selalu mengalami perkembangan, untuk itu pajak harus dikelola dengan baik. Agar penerimaan negara dari sektor pajak meningkat, maka masyarakat ditempatkan dalam posisi utama dalam pelaksanaan kewajiban perpajakannya. Hal ini sangat sejalan dengan tuntutan *sosial oriented*, dimana masyarakatlah yang paling menentukan kehidupan dan kegiatannya, sedangkan pemerintah lebih berfungsi sebagai pengawas, pembina dan penyedia fasilitas (Hanum, 2005).

Perpajakan bersama-sama dengan instrumen kebijakan pemerintahan lainnya juga merupakan sarana untuk mencapai suatu standar ekonomi seperti

stabilitas harga, kesempatan kerja penuh, pertumbuhan ekonomi yang layak, pengendalian yang tepat atas aktivitas swasta terhadap pengaruh lingkungan, dan tingkat yang sesuai bagi cadangan moneter internasional (Zain, 2003:7). Hal ini sesuai dengan fungsi pajak yaitu sebagai fungsi *budgetair* dan fungsi *regulerend*. Fungsi *budgetair* yaitu suatu fungsi dimana pajak digunakan sebagai alat untuk memasukkan dana secara optimal ke kas negara berdasarkan Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Berdasarkan kepentingan ini, pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai berbagai kepentingan. Fungsi *regulerend* yaitu pajak digunakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu (Hanum, 2005). Contohnya, untuk mendorong ekspor produk Indonesia dipasaran dunia, pemerintah mengenakan tarif pajak untuk ekspor sebesar 0% dan mengenakan tarif pajak yang tinggi terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif (Mardiasmo, 2009:2).

Dalam pelaksanaannya wajib pajak dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda terkait dengan pembayaran pajak. Wajib pajak cenderung untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, sedangkan pemerintah berusaha meningkatkan penerimaan pajak. Bagi wajib pajak khususnya perusahaan atau badan usaha, pajak merupakan salah satu beban utama yang akan mengurangi laba bersih, sedangkan peningkatan pajak dari sisi pemerintah, penerimaan pajak sebagai sumber keuangan negara yaitu sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah (Waluyo, 2010:6). Dengan demikian peranan pajak bagi negara menjadi sangat dominan dalam

menunjang jalannya roda pemerintahan dan pembangunan nasional (Prasetya, 2013).

Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan timbulnya perlawanan pajak. Menurut Waluyo (2010:13) perlawanan terhadap pajak dibedakan menjadi perlawanan pasif dan aktif. Perlawanan pasif berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi, sedangkan perlawanan aktif adalah semua usaha dan perbuatan secara langsung ditujukan kepada pemerintah (fiskus) dengan tujuan menghindari pajak.

Di Indonesia, usaha-usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor pajak bukan tanpa kendala. Salah satu kendala dalam rangka optimalisasi penerimaan pajak adalah adanya penghindaran pajak (*Tax efficiency*), bahkan tidak sedikit perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (Budiman dan Setiyono, 2012). Adanya berbagai kasus dalam bidang perpajakan yang terjadi di Indonesia misalnya kasus penggelapan pajak pada tanggal 18 Desember 2013 di Pekanbaru Riau seorang Wajib Pajak yang bergerak dalam bidang perdagangan alat-alat elektronik menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) tetapi isinya tidak benar, yaitu dengan cara melaporkan omset yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya untuk Tahun Pajak 2005 s.d. 2008. Atas perbuatannya tersebut, diperkirakan negara mengalami kerugian sebesar Rp 5 miliar (<http://www.pajak.go.id/>). Kasus penghindaran/penggelapan pajak tersebut dilakukan dengan melakukan manipulasi data pada Surat Pemberitahuan Pajak yang dilaporkan oleh wajib pajak.

Hal serupa terjadi juga pada PT Asian Agri Grup. Dari hasil penyidikan Ditjen Pajak, PT Asian Agri Grup disebutkan telah memanipulasi isi Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak selama tiga tahun sejak 2002. Perusahaan ini menggelembungkan biaya, memperbesar kerugian transaksi ekspor, dan mengecilkan hasil penjualan dengan total Rp 2,6 triliun (BBCIndonesia.com). Tahun 2005, Direktorat Jendral Pajak menemukan indikasi penggelapan pajak pada perusahaan multinasional. Perusahaan Penanaman Modal Asing yang ditemukan melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan rugi dalam waktu 5 tahun berturut-turut dan tidak membayar pajak (Bappenas, 2005 dalam Budiman dan Setiyono, 2012), sedangkan di Amerika paling tidak terdapat seperempat dari jumlah perusahaan telah melakukan penghindaran pajak yakni dengan membayar pajak kurang dari 20% padahal rata-rata pajak yg dibayarkan perusahaan mendekati 30% (Dyrenge et al., 2008).

Kasus-kasus dalam bidang perpajakan di atas pada umumnya terkait dengan penghindaran dan penggelapan pajak. Menurut Xynas (2011) dalam Budiman dan Setiyono (2012) penghindaran pajak (*Tax efficiency*) merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*), sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal (*unlawful*). *Tax efficiency* bukan merupakan pelanggaran terhadap undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak (Kurniasih dan Sari, 2013).

Oleh karenanya persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan biasanya melalui manajemen pajak. Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan (Lumbantoruan, 1996 dalam Suandy, 2006). Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dibayarkan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Manfaat dari adanya *tax efficiency* adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow* (Guire et al, 2011 dalam Budiman dan Setiyono, 2012).

Metode yang digunakan untuk menghindari pajak sangat bervariasi dan pada umumnya digunakan untuk menutup kebenaran, demi menghindari pajak. Menurut Suryana (2013) praktik penghindaran pajak (*Tax efficiency*) dapat dilakukan dengan berbagai modus, misalnya (1) Modus *franchisor* yaitu dengan membuat laporan keuangan seolah rugi; (2) Modus pembelian bahan baku dari perusahaan satu grup. Pembelian bahan baku dilakukan dengan harga mahal dari perusahaan satu grup yang berdiri di negara bertarif pajak rendah; (3) Modus berhutang atau menjual obligasi kepada afiliasi perusahaan induk dan membayar kembali cicilan dengan bunga sangat tinggi; (4) Modus menggeser biaya usaha ke negara bertarif pajak tinggi (*cost center*) dan mengalihkan profit ke negara bertarif pajak rendah (*profit center*). Dengan demikian keuntungan perusahaan

terlihat kecil dan tidak perlu membayar pajak korporasi; (5) Modus menarik deviden lebih besar dengan menyamakan biaya royalti dan jasa manajemen untuk menghindari pajak korporasi; (6) Modus terakhir adalah dengan mengecilkan omset penjualan.

Praktik *tax efficiency* ini sebenarnya suatu dilema bagi pemerintah, karena wajib pajak melakukan pengurangan jumlah pajak yang harus dibayar, tetapi dilakukan dengan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak tidak bisa berbuat apa-apa atau melakukan penuntutan secara hukum, meskipun praktik *tax efficiency* ini akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Ramadhani, 2013).

Penelitian tentang penghindaran pajak (*tax efficiency*) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian oleh Kurniasih dan Sari (2013) menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax efficiency*, sedangkan *Leverage* dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax efficiency* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010 yang menghasilkan tingkat *adjusted R²* sebesar 0,121. Hal ini menunjukkan bahwa ROA, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal mampu mempengaruhi *Tax efficiency* sebesar 12,10% dan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

Penelitian Budiman dan Setiyono (2012) menemukan bahwa secara simultan (uji F) maupun secara individual (uji t) menunjukkan bahwa dari kelima

variabel independen (risiko perusahaan, *size*, *leverage*, *sales growth*, dan *net operating loss*) secara signifikan mampu mempengaruhi nilai penghindaran pajak (CASH ETR) perusahaan. Penelitian Annisa dan Kurniasih (2012) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen dan dewan komisaris terhadap *Tax efficiency* perusahaan. Kemudian terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap *Tax efficiency* dan terdapat pengaruh signifikan kualitas audit terhadap *Tax efficiency*.

Sari dan Martani (2010) melakukan penelitian tentang karakteristik kepemilikan perusahaan, *corporate governance* dan tindakan pajak agresif. dengan sampel 40 perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI tahun 2005-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keagresifan pajak perusahaan keluarga lebih tinggi dari pada perusahaan non-keluarga, pengaruh CG terhadap *Tax efficiency* tidak terbukti secara signifikan, pengaruh CG terhadap hubungan kepemilikan keluarga dan *Tax efficiency* juga tidak terbukti secara signifikan.

Dari hasil penelitian sebelumnya, beberapa penelitian masih menghasilkan tingkat *adjusted R²* yang masih rendah. Dengan rendahnya tingkat *adjusted R²* dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain. Penelitian ini mengacu dari penelitian Kurniasih dan Sari (2013) tentang Pengaruh *Return on Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax efficiency* yang menghasilkan tingkat *adjusted R²* yang masih rendah yaitu sebesar 0,121. Tingkat *adjusted R²* menunjukkan bahwa ROA, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal mampu

mempengaruhi *Tax efficiency* sebesar 12.10%. Sisanya sebesar 87,90% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Dengan rendahnya tingkat *adjusted R²* dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian kembali pada tahun yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis akan menambah variabel *sales growth*. Alasan menambah variabel *sales growth* sebagai variabel baru adalah berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax efficiency*, salah satunya didukung dari penelitian Budiman dan Setiyono (2012). *Sales growth* menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya.

Sementara untuk pengukuran penghindaran pajak ini, peneliti akan menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al., 2010 dalam Kurniasih dan Sari, 2013). CETR merupakan rasio pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. Nilai CETR yang tinggi mengindikasikan semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dalam penelitian ini akan menguji pengaruh variabel *Return On Assets (ROA)*, *Leverage*, *Corporate*

Governance (Dewan Komisaris, Komisaris independen dan Komite Audit) dan *Sales Growth* Terhadap *Tax efficiency* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax efficiency* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Tax efficiency*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Tax efficiency*?
3. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Tax efficiency*?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *Tax efficiency*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ROA terhadap *Tax efficiency*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap *Tax efficiency*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax efficiency*.

4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *sales growth* terhadap *Tax efficiency*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan *Sales Growth* terhadap *tax efficiency* dan menambah pengetahuan di bidang akuntansi perpajakan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax efficiency* serta memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademisi sebagai salah satu upaya untuk memperkaya pengetahuan dan memperdalam bidang yang diteliti.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang berkepentingan antara lain adalah:

2. Pihak perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Adanya praktik penghindaran pajak oleh perusahaan dapat mengakibatkan menurunnya penerimaan negara, sehingga perusahaan harus lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dan tetap dalam batas peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar tidak terjadi penggelapan pajak.

3. Pihak investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penghindaran pajak, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kecenderungan *Tax efficiency* yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax efficiency* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Kurniasih dan Sari (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh *return on assets, leverage, corporate governance*, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada *Tax efficiency* dengan menggunakan sampel 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Dalam penelitian ini *Tax efficiency* diukur dengan *Cash Effective Tax Rates* sedangkan *corporate governance* diukur menggunakan proksi komposisi komisaris independen dan keberadaan komite audit. Hasil penelitian menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax efficiency*, sedangkan *Leverage* dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax efficiency*.

Budiman dan Setiyono (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (*Tax efficiency*). Dalam penelitian ini *Tax efficiency* diukur dengan *Cash Effective Tax Rates*. penelitian ini menggunakan variable kontrol *size, leverage, sales growth*, dan *NOL (net operating loss)*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 41 perusahaan *Non-banking, Credit Agencies Other Than Bank, Securities, Insurance* dan investasi

yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010. Hasil penelitian menemukan bahwa secara simultan (uji F) maupun secara individual (uji t) menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen (resiko perusahaan, *size*, *leverage*, *sales growth*, dan *net operating loss*) secara signifikan mampu mempengaruhi nilai penghindaran pajak (CASH ETR) perusahaan.

Annisa dan Kurniasih (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *Tax efficiency*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *Tax efficiency* yang diukur menggunakan *book-tax gap* dan variabel independen *corporate governance* yang diukur menggunakan kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen dan dewan komisaris terhadap *Tax efficiency* perusahaan. Kemudian terdapat pengaruh signifikan komite audit dan kualitas audit terhadap *Tax efficiency*.

Sari dan Martani (2010) melakukan penelitian tentang karakteristik kepemilikan perusahaan, *corporate governance* dan tindakan pajak agresif, dengan sampel 40 perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI tahun 2005-2008. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *Tax efficiency* (yang diukur dengan *Effective Tax Rates*, *Cash Effective Tax Rates*, *Book-Tax Difference* Manzon-Plesko dan *Book-Tax Difference* Desai-Dharmapala) dan 2 variabel independen (*Family* dan CG). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat

keagresifan pajak perusahaan keluarga lebih tinggi dari pada perusahaan non-keluarga, pengaruh CG terhadap *Tax efficiency* tidak terbukti secara signifikan, pengaruh CG terhadap hubungan kepemilikan keluarga dan *Tax efficiency* juga tidak terbukti secara signifikan.

2.2 Pajak

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan).

Menurut Prof. Dr. MJH. Smeets dalam Waluyo (2010:3) pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum yang dapat dipaksakannya, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan dalam hal yang individual, dimaksudkan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro dalam Mardiasmo (2009:1) menyatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang

memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan secara umum (Djajadiningrat, 2007).

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki kegunaan dan manfaat pokok dalam meningkatkan kesejahteraan umum. Suatu negara tidak akan mungkin menghendaki merosotnya kehidupan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan diatas, terlihat adanya dua fungsi pajak menurut Waluyo (2010:6) yaitu:

1) Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak mempunyai fungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah.

2) Fungsi *Regulerend* (Mengatur)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.

Pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah tidak semata-mata untuk keperluan pemerintah di satu pihak, tetapi demi kepentingan rakyat banyak. Pemungutan pajak yang dilakukan pemerintah, dilaksanakan sedemikian rupa agar tidak merugikan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan syarat-syarat yang khusus untuk melakukannya agar seimbang antara masyarakat dan pemerintah sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun syarat-syarat pemungutan pajak seperti yang ditulis oleh Mardiasmo (2009:2) bahwa:

1) Pemungutan pajak harus adil (Syarat Keadilan)

Sesuai dengan tujuan hukum, yakni mencapai keadilan, undang-undang dan pelaksanaan pemungutan harus adil. Adil dalam perundang-undangan diantaranya mengenakan pajak secara umum dan merata, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Sedang adil dalam pelaksanaannya yakni dengan memberikan hak bagi wajib pajak untuk mengajukan keberatan, penundaan dalam pembayaran dan mengajukan banding kepada Majelis Pertimbangan Pajak.

2) Pemungutan pajak harus berdasarkan undang-undang (Syarat Yuridis)

Di Indonesia, pajak diatur dalam UUD 1945 pasal 23 ayat 2. Hal ini memberikan jaminan hukum untuk menyatakan keadilan, baik bagi negara maupun warganya.

3) Tidak mengganggu perekonomian (Syarat Ekonomis)

Pemungutan tidak boleh mengganggu kelancaran kegiatan produksi maupun perdagangan, sehingga tidak menimbulkan kelesuan perekonomian masyarakat.

4) Pemungutan pajak harus efisien (Syarat Finansial)

Sesuai fungsi *budgetair*, biaya pemungutan pajak harus dapat ditekan sehingga lebih rendah dari hasil pemungutannya.

5) Sistem pemungutan pajak harus sederhana

Sistem pemungutan yang sederhana akan memudahkan dan mendorong masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Syarat ini telah dipenuhi oleh undang-undang perpajakan yang baru.

Mardiasmo (2009:8) menyatakan bahwa sistem pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) sistem yaitu:

1) *Official Assessment System*

Official Assessment System adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak. Ciri-cirinya: wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada fiskus, wajib pajak bersifat pasif dan utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus.

2) *Self Assessment System*

Self Assessment System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak terutang. Ciri-cirinya: wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada wajib pajak sendiri, wajib pajak pasif, mulai dari menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang, fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi.

3) *With Holding System*

With Holding System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan wajib pajak yang bersangkutan). Untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak. Ciri-cirinya: wewenang menentukan besarnya pajak yang terutang pada pihak ketiga, pihak selain fiskus dan wajib pajak.

2.3 Penghindaran Pajak (*Tax efficiency*)

Penghindaran Pajak berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkan, oleh karena itu penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undang perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak (Mortenson dalam Zain, 2003).

Tax efficiency sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. *Tax efficiency* merupakan bagian dari *tax planning* yang dilakukan dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak. *Tax efficiency* secara hukum pajak tidak dilarang meskipun seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negatif. Berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) yang merupakan usaha-usaha memperkecil jumlah pajak dengan melanggar ketentuan-ketentuan pajak yang berlaku. *Tax evasion* dapat dikenakan sanksi administratif maupun sanksi pidana.

Menurut Heru (1997) dalam Budiman dan Setiyono (2012) penghindaran pajak adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan

perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*), sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal (*unlawful*) (Xynas, 2011 dalam Budiman dan Setiyono, 2012).

Adapun cara untuk melakukan *Tax efficiency* menurut Merks (2007) dalam Kurniasih dan Sari (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
- 2) Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*Formal tax planning*).
- 3) Ketentuan *anti avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*Specific Anti Avoidance Rule*), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).

2.4 Return on Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Kemampuan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor, serta

merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan. *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut seperti biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan *intellectual* (Rachmawati, 2012).

Return On Asset (ROA) digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi, sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sesuai dengan teori *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory* yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kewajiban pajak dan berbagai aturan yang tidak menguntungkan perusahaan.

Kelebihan *Return On Assets* (ROA) menurut Syamsuddin (2004: 58) yaitu:

2. Selain ROA berguna sebagai alat kontrol, ROA juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi ROA harus melalui investasi pada aktiva tetap.

3. ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan kedalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
4. Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar.

Menurut Syamsudin (2004: 59) mengenai kelemahan *Return On Assets* (ROA), sebagai berikut :

1. Sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktik akuntansi antar perusahaan.
2. Analisa *Return On Assets* (ROA) saja tidak dapat digunakan untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

2.5 Leverage

Leverage menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya. Selain itu, *leverage* juga memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat melihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Hanum, 2005). Sawir (2000: 13) menjelaskan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

memenuhi segala kewajiban finansialnya, seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Leverage merupakan sumber pendanaan perusahaan dari eksternal perusahaan (hutang jangka panjang), beban bunga secara jangka panjang akan mengurangi beban pajak yang ada (Budiman dan Setiyono, 2012). Menurut Kurniasih dan Sari (2013) rasio *leverage* menunjukkan pembiayaan suatu perusahaan dari utang yang mencerminkan semakin tingginya nilai perusahaan. *Leverage* merupakan penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau interest dan pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan.

Menurut Sawir (2000: 13) ada dua jenis rasio *leverage* yaitu rasio utang terhadap asset dan rasio utang terhadap modal.

1) Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Debt to Total Asset Ratio*

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, semakin besar risiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham.

2) Rasio Utang terhadap Modal atau *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.6 *Corporate Governance*

Organization Economic Corporation and Development (OECD) dalam Prasetyo (2013) berpendapat bahwa *Corporate Governance* adalah struktur hubungan serta kaitannya dengan tanggung jawab diantara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisi termasuk manajer yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlakukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan.

Corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (Sulistyanto dan Lidyah, 2002 dalam Annisa dan Kurniasih, 2012). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstren lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) *Corporate Governance* (CG) menunjukkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik suatu perusahaan yang berkaitan dengan keadaan baik-buruknya tata kelola suatu perusahaan dengan tindakan pengambilan keputusan perpajakannya. *Corporate governance* sebagai sebuah sistem dimana perusahaan dikelola dan dikendalikan memerlukan beberapa elemen yang menentukan efektivitas pelaksanaannya.

Elemen-elemen ini meliputi lingkungan manajemen, kepemimpinan, manajemen risiko, pengawasan, akuntabilitas dan sistem komunikasi.

Prinsip-prinsip umum GCG seperti dijelaskan KNKG (2006) yaitu:

1. Keterbukaan (*transparency*)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan yang mudah diakses dan dimengerti oleh para *stakeholder*. Perusahaan harus berinisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diperintahkan oleh hukum dan regulasi, tapi juga informasi lain yang dianggap diperlukan oleh pemegang saham, kreditur, dan *stakeholder* lain untuk pengambilan keputusan.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus bertanggung jawab terhadap transparansi dan kewajaran performanya. Jadi perusahaan harus diatur dalam cara yang pantas dan terukur, sehingga harus sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan juga mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Akuntabilitas adalah prasyarat untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.

3. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Perusahaan harus berada dalam hukum dan regulasi, dan memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan untuk tujuan memelihara kelangsungan jangka panjang bisnis dan untuk diakui sebagai warga negara perusahaan yang baik.

4. Independensi (*independency*)

Untuk mempercepat implementasi prinsip-prinsip GCG, perusahaan harus secara independen diatur dengan kekuatan seimbang yang tepat, dengan cara tidak ada satu pun organ dalam perusahaan yang mendominasi organ lainnya dan tidak ada campur tangan dari pihak lain.

5. Kewajaran (*fairness*)

Dalam melaksanakan aktivitasnya, perusahaan harus selalu mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan prinsip kejujuran.

Dalam penelitian ini pengukuran *corporate governance* menggunakan tiga proksi yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit.

2.6.1 Dewan Komisaris

Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia dalam Susanto dan Subekti (2011) jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dewan Komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris

merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Menurut Egon Zehnder International (2000:12-13) lebih lanjut tugas-tugas utama dewan komisaris meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan yang diperlukan.
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

2.6.2 **Komisaris Independen**

Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris, disamping hal itu komisaris independen memahami undang-undang dan peraturan tentang pasar modal serta diusulkan oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, dan juga menjaga *fairness* serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para *stakeholders* yang lain.

2.6.3 **Komite Audit**

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Arens dan Loebbecke, 1994 dalam Indriani dan Nurkholis, 2002). Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan prinsip *good corporate governance*.

Keberadaan komite audit ini, merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektivitas dari auditor (Indriani dan Nurkholis, 2002).

Menurut Natawidyana (2008) peranan komite audit dalam penerapan GCG sebagai berikut:

1. **Transparansi:** komite audit berkewajiban *mereview* laporan keuangan dalam rangka penerapan prinsip transparansi, yaitu bahwa laporan keuangan sudah mencakup pengungkapan informasi yang meterial dan relevan bagi *stakeholders*.
2. **Akuntabilitas:** komite audit harus memastikan bahwa laporan keuangan telah dibuat tepat waktu dan akurat serta didukung oleh sistem pengendalian intern yang memadai.
3. **Independensi:** komite audit harus menjamin independensi dan kredibilitas hasil penilaian kinerja keuangan.
4. **Pertanggungjawaban (*responsibility*):** komite audit harus menjamin bahwa korporasi dikelola dalam koridor yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan praktik yang sehat.

2.7 Sales Growth

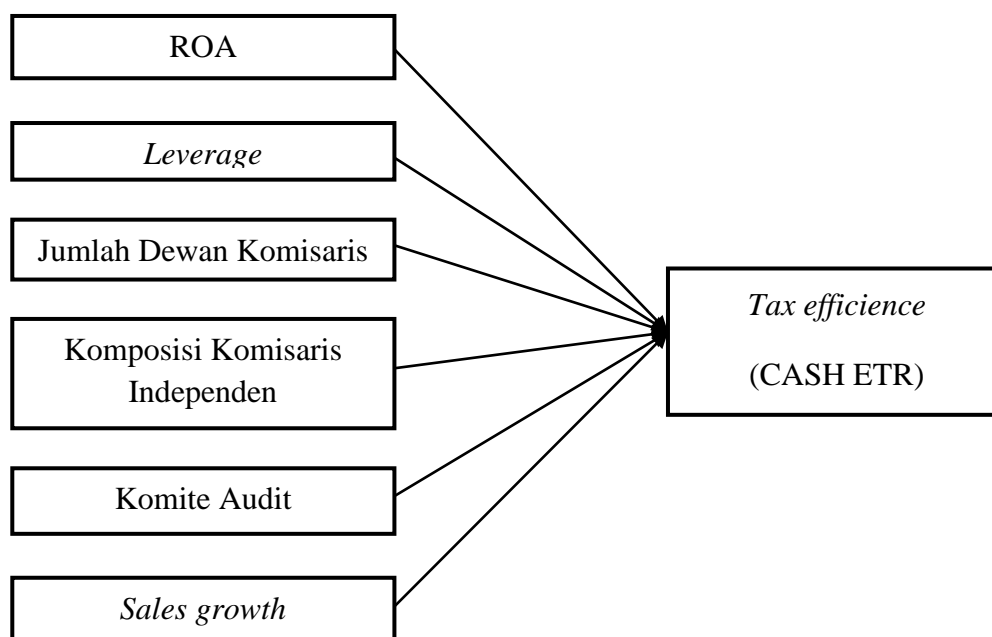
Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Menurut Brigham dan Houston (2006:39) perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman dan Setiyono, 2012).

Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Menurut Carleton dan Silberman (1997) dalam Amirya dan Atmini (2008:231) pertumbuhan penjualan mencerminkan prospek perusahaan dengan horizon lebih pendek dari pada pertumbuhan total aktiva. Variabel pertumbuhan penjualan didasarkan pada argumen bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan tingkat produktivitas terpasang yang siap beroperasi serta mencerminkan kapasitas saat ini yang dapat diserap pasar dan mencerminkan daya saing perusahaan dalam pasar. Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai

kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan mengurangi pertumbuhan penjualan pada tahun yang diteliti dengan pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan pertumbuhan penjualan pada tahun yang diteliti.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan/*sales growth* adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka pertumbuhan penjualan pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik, karena dengan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu penjualan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

2.8 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.9 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, akan keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini terkait pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2.9.1 Pengaruh ROA Terhadap *Tax efficiency*

Return On Assets (ROA) merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih (Lestari dan Sugiharto, 2007). Menurut Kurniasih dan Sari (2013) *Return on Assets* (ROA) merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. ROA berkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak badan.

Secara logika, semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin efisien, maka pajak yang dibayar juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al.* 2010, dalam Kurniasih dan Sari, 2013). Hal ini mengindikasikan adanya penghindaran pajak yang dilakukan oleh

perusahaan. Semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin rendah nilai CETR suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Tax efficiency*

2.9.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax efficiency*

Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sawir, 2000:13).

Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga pinjaman dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis, 2007 dalam Kurniasih dan Sari, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax efficiency*

2.9.3 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax effiencie*

Corporate governance sebagai sebuah sistem dimana perusahaan dikelola dan dikendalikan memerlukan beberapa elemen yang menentukan efektivitas pelaksanaannya. Elemen-elemen ini meliputi lingkungan manajemen, kepemimpinan, manajemen risiko, pengawasan, akuntabilitas dan sistem komunikasi (Hui, et.al., 2000 dalam Indriani dan Nurkholis, 2002). Dalam penelitian ini *corporate governance* diukur menggunakan proksi jumlah dewan komisaris, komposisi komisaris independen, dan komite audit.

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Pasal 1 No. 6 Undang-Undang Perseroan Terbatas). Dewan komisaris dapat terdiri dari satu orang atau lebih. Jumlah dewan komisaris yang optimal berbeda-beda tergantung pada karakteristik perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki struktur yang kompleks akan maksimal kinerjanya apabila jumlah dewan komisaris semakin banyak. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Meilinda dan Cahyonowati, 2013). Dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas (Boediono, 2005 dalam Kurniasih dan Sari, 2013).

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham

pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas). FCGI (2004) dalam Meilinda dan Cahyonowati (2013) menyatakan komisaris independen berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktik keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian (negara), serta merencanakan strategi perusahaan secara periodik.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Fungsi komite audit secara spesifik dapat diidentifikasi kedalam tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu berhubungan dengan akuntansi dan pelaporan keuangan, auditor dan pengauditan, serta organisasi perusahaan (Indriani dan Nurkholis, 2002).

Dapat disimpulkan bahwa peran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit sangat mempengaruhi baik buruknya *corporate governance*. Berjalannya fungsi dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit secara efektif, dapat menciptakan adanya keterbukaan informasi (transparansi), sikap independen (independensi), memenuhi hak-hak *stakeholder* (kewajaran), kejelasan dalam pelaksanaan dan pengelolaan perusahaan (akuntabilitas) serta memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan (pertanggungjawaban). Dengan diterapkannya prinsip-prinsip tersebut,

memungkinkan pengendalian pada perusahaan dan laporan keuangan yang lebih baik, serta mendukung terwujudnya *good corporate governance*. Dalam kondisi tersebut diharapkan perusahaan akan cenderung mengambil tindakan perpajakan yang tidak berisiko. Semakin baik *corporate governance* suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan, sehingga nilai CETR perusahaan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H₃: Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Tax efficiency*

H₄: Komposisi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Tax efficiency*

H₅: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax efficiency*

2.9.4 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax efficiency*

Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*), menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman dan Setiyono, 2012).

Secara logika jika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka perusahaan akan lebih banyak mendapat keuntungan dan dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayarkan. Semakin meningkat pertumbuhan penjualan maka semakin rendah nilai CETR, karena perusahaan cenderung untuk mengurangi pembayaran pajak. Derazhid dan Zhang menemukan bahwa perusahaan dengan

nilai *market to book ratio* tinggi memiliki tarif pajak efektif lebih besar dari pada perusahaan lainnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *Tax effiience*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Dan Sales Growth* Terhadap *Tax efficiency* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2006) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menyampaikan laporan keuangan tahun 2009-2012 .

- b) Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel *return on assets*, *leverage*, *corporate governance*, *sales growth*, dan *cash effective tax rate*.
- c) Perusahaan yang menyatakan laporan keuangan dalam satuan rupiah.
- d) Perusahaan tidak dalam keadaan rugi.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Penghindaran Pajak (*Tax efficiency*)

Penghindaran pajak (*tax efficiency*) adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Mardiasmo, 2009: 9). Model estimasi pengukuran *tax efficiency* dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al., 2010 dalam Kurniasih dan Sari, 2013). CETR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR_{it} = \frac{CashTaxPaid_{it}}{preTaxIncome_{it}}$$

3.3.2 *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kurniasih dan Sari, 2013). ROA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

3.3.3 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang, baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3.3.4 *Corporate Governance* (CG)

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Haruman, 2008 dalam Annisa dan Kurniasih, 2012).

1) Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan majelis, sehingga dalam hal dewan komisaris terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang anggota, maka setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dari keseluruhan jumlah dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris (KOM) diukur dengan rumus:

$$\text{Jumlah Dewan Komisaris} = \sum \text{Seluruh Anggota yang Bergabung dalam Dewan Komisaris}$$

2) Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2006). Komposisi komisaris independen (IND) diukur menggunakan rumus:

$$\text{Komposisi Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3) Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat (BEJ 2000 dalam Indriani dan Nurkholis, 2002).

Komite Audit = \sum Anggota Komite Audit yang ada dalam perusahaan

3.3.5 Sales Growth

Sales Growth menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun (Budiman dan Setiyono, 2012).

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengambilan data tidak langsung. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan melalui situs perusahaan www.idx.co.id. Studi dokumenter yang dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Prasarat Analisis Regresi Linier Berganda

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”(Ghozali, 2011:110). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau yang mendekati normal. ”Untuk menguji normalitas data salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya” (Ghozali 2011: 110). Deteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan melihat histogram residualnya.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linieritas* dengan pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikan kurang dari 0,05.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (0). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.
- b) Jika nilai *tolerance* tidak mendekati angka 1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinieritas.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. “Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heterokedastisitas” Ghozali (2011:105).

Untuk mengetahui ada dan tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati garis *scatter plot* melalui SPSS. Selain menggunakan grafik *scatterplot* dapat juga menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali,2011). Indikator ada tidaknya heteroskedastisitas dalam uji ini yaitu jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu dependen variabel dengan dua atau lebih independen variable (Arikunto, 2006: 177). Jadi bila dihubungkan dengan penelitian ini maka analisis regresi berganda adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi prestasi belajar. Rumus Analisis Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y : *Tax effiience* (CETR)
- X₁ : *Return on Asset* (ROA)
- X₂ : *Leverage* (LEV)
- X₃ : Jumlah Dewan Komisaris (KOM)
- X₄ : Komposisi Komisaris Independen (IND)
- X₅ : Komite Audit (AUD)
- X₆ : Pertumbuhan Penjualan (Sales_Gr)
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ dan β_6 : Koefisien regresi dari setiap variabel independen
- ε : variabel di luar model (*standart error*)
- b : koefisien arah regresi
- e : error item (variabel lain tidak dijelaskan)

3.5.4 Uji Hipotesis

1) Uji F

Uji F atau simultan digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara simultan atau keseluruhan yaitu untuk mengetahui pengaruh strategi belajar siswa dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama atau simultan terhadap hasil belajar siswa. Nilai Fhitung dapat dicari dengan menggunakan bantuan program SPSS. kriteria pengujian adalah:

- a) Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b) Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Uji t

Digunakan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat, maka digunakan uji t dengan menggunakan bantuan program *SPSS* untuk mencari nilai thitung. Kriteria Pengujian adalah:

- a. Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa variabel independen secara parsial atau individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain hipotesis alternatif tidak dapat diterima, artinya bahwa variabel independen secara parsial atau individu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). "Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2011:87).

BAB V

PENUTUP

5.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dari pengaruh ROA, Leverage, jumlah dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal dan pertumbuhan penjualan terhadap *Tax efficiency* maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel ROA, *leverage* dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax efficiency*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.
2. Variabel jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax efficiency*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.
3. Secara simultan variable bebas yaitu ROA, leverage, dewan komisaris independen, komisaris independen, komite audit dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap variable terikat (penghindaran pajak) dengan koefisien determinasi sebesar 32,8%.

5.4 Saran

Saran yang dapat berikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya, penelitian selanjutnya menggunakan proksi pengukuran *corporate governance* secara *comprehensive* (bersama-sama) terhadap *Tax effciencie*, misalnya menggunakan *corporate governance indeks*, sehingga dapat dilihat pengaruh *corporate governance* secara utuh.
2. Penelitian ini bersifat lanjutan, sehingga memerlukan kajian yang lebih dalam dan lebih luas. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan, memperluas atau mengkonfirmasi hasil penelitian ini antara lain: Pertama periode amatan perlu diperpanjang. Kedua, pengujian pada industri yang lain perlu dilakukan untuk memperluas amatan hasil penelitian. Kedua hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirya, Mirna dan Atmini, Sari. 2008. *Determinan Tingkat Hutang serta Hubungan Tingkat Hutang terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif Pecking Order Theory*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 5 Nomor 2 hal 227-244.
- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Kurniasih, Lulus. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi & Auditing. Vol. 8 No. 2 hlm. 95-189.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bbcindonesia.Com, 8 November 2007. *Direksi AAG Resmi Tersangka Dalam* [Http://Www.Bbc.Co.Uk/Indonesian/News/](http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/) Diakses Tanggal 3 Februari 2014 Pukul 08.00 WIB).
- Brigham, E. F dan Houston, 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Budiman, Judi & Setiyono. 2011. *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax efficiency)*. Jurnal Dalam Sna.Akuntansi.Unikal&.Ac.Id/Makalah/092-PPJK-29.Pdf
- Djajadiningrat, S.I. 2007. *Sistem Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Dyreg, Scott D.; Hanlon, Michelle; Maydew Edward L. 2008. Long -Run Corporate Tax Avoidance, *The Accounting Review*, 83, 61 -82
- Egon Zehnder International. 2000. *Corporate Governance and the Role of The Board of Directors*
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program. SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Hanum, Ayu Noviani. 2005. *Permasalahn Pajak Indonesia*. Jurnal Value Added, Vol. 2, No. 1, September 2004 – Maret 2005
- Harian Kompas, 25 Nopember 2013. *Penggelapan Pajak Tak Tergarap*.
[Http://Www.Ortax.Org/Ortax/?Mod=Berita&Page=Show&Id=13229&Q=&Hlm=10](http://www.ortax.org/ortax/?Mod=Berita&Page=Show&Id=13229&Q=&Hlm=10)) Diakses Tanggal 3 Februari 2014 Pukul 08.00 WIB).
- Indriani dan Nurkholis. 2002. *Manfaat Dan Fungsi Komite Audit Dalam Mewujudkan Tata Pengelolaan Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance):Persepsi Manajemen Perusahaan Go Public*. Jurnal Tema Volumen III no. 1, hlm. 37-58
- Koran Tempo. 12-Desember-2009. Kasus Pajak Grup Bakrie Rp 2 Triliun Diungkap [Http://Www.Pajak2000.Com/News Print.Php?Id=5905](http://www.pajak2000.com/news_print.php?id=5905) Diakses Tanggal 3 Februari 2014 Pukul 08.00 WIB).

- Kurniasih, Tommy & Sari, Maria M Ratna. 2013. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax effiience*. Buletin Studi Ekonomi, Volume 18, No. 1, Februari 2013
- Lestari, Maharani Ika dan Sugiharto, Totok. 2007. *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jurnal Proceeding PESAT. Vol. 2, Agustus 2007
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Meilinda, Maria and Cahyonowati, Nur. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Natawidnyana. 2008. *International Financial Reporting Standards (IFRS): a Brief Description*. <http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28>. Diakses pada Januari 2013
- Pohan, H. T. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik*. <http://hotmanpohan.blogspot.com>
- Prasetya, Aditya Oky. 2013. *Strategi Sosialisasi sebagai Upaya Optimalisasi Penerimaan Pajak Pusat (Studi pada Kantor Pelayanan, Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) Bangil*. Jurnal Administrasi Publik, [Vol 1, No 7 \(2013\)](#).
- Rachmawati, Damar Asih Dwi. 2012. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return On Asset (ROA) Perbankan*. Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012
- Ramadhani, 2013. *Strategi Perencanaan dan Manajemen Pajak Perusahaan*. http://indriramadhaniekonomi.blogspot.com/2013/05/strategi-perencanaan-dan-manajemen_15.html
- Sari, Dewi Kartika dan Martani, Dwi. 2010. *Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif*. Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi
- Sawir, Agnes. 2000. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan*. cetakan kedua. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sekaran, Uma, 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjahdeini, Sutan Remy, 1999. *Kebebasan Berkontrak Dan Perlindungan Yang Seimbang Bagi Para Pihak Dalam Perjanjian Kredit Bank di Indonesia*, Institut Bankir Indonesia. Jakarta.
- Slamet, Indrayagus. 2007. *Tax Planning, Tax effiience, dan Tax Evasion*, dalam Inside Tax, Edisi Perkenalan

- Suandy, Erly. 2006. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Surbakti, Theresa Adelina Victoria Surbakti. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010*. Skripsi Universitas Indonesia
- Surya, Indra dan Yustiavandana, Ivan. 2006. *Penerapan Good Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suryana, Anandita Budi. (2013). *Menisik Pajak Perusahaan Global*. <http://www.pajak.go.id/content/article/menisik-pajak-perusahaan-global>
- Susanto, Bagus P. Dan Subekti, Imam. 2011. *Pengaruh Corporate social responbility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaptar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Universitas Brawijaya
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan)
- Waluyo. 2009. 2010. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Zain, Mohammad. 2003. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : Salemba Empat

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan Manufaktur
1	SMCB	Holcim Indonesia Tbk (SMCB)
2	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA)
3	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
4	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
5	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
6	SRSN	Indo Acitama Tbk
7	TRST	Trias Sentosa Tbk
8	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
9	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
10	SIPD	Siearad Produce Tbk
11	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
12	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
13	INDS	Indospring Tbk
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
15	PBRX	Pan Brothers Tbk
16	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
17	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	STTP	Siantar Top Tbk
20	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
21	KAEF	Kimia Farma Tbk
22	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk

Lampiran 2: Tabulasi Variabel-Variabel Penelitian

Kode	Tahun	ROA	Lev	DKO	IND	AUD	Sal	ETR
SMCB	2012	0.111	0.446	7.000	0.286	3.000	0.198	0.279
	2011	0.097	0.455	8.000	0.250	3.000	0.262	0.306
	2010	0.079	0.529	8.000	0.250	3.000	0.003	0.277
	2009	0.123	0.544	3.000	0.667	4.000	0.017	0.297
ARNA	2012	0.063	0.550	3.000	0.667	3.000	0.207	0.252
	2011	0.115	1.721	5.000	0.400	4.000	0.111	0.261
	2010	0.078	1.385	4.000	0.250	4.000	0.103	0.284
	2009	0.092	1.104	4.000	0.500	3.000	0.163	0.256
BTON	2012	0.070	0.282	2.000	0.500	3.000	0.009	0.236
	2011	0.061	0.289	2.000	0.500	3.000	0.201	0.218
	2010	0.095	0.227	2.000	0.500	3.000	-0.039	0.261
	2009	0.135	0.080	3.000	0.333	3.000	-0.228	0.272
JPRS	2012	0.024	0.147	2.000	0.500	3.000	-0.281	0.218
	2011	0.086	0.296	2.000	0.500	3.000	0.499	0.220
	2010	0.069	0.370	2.000	0.500	3.000	0.412	0.220
	2009	0.050	0.303	2.000	0.500	3.000	-0.587	0.182
ETWA	2012	0.025	1.034	4.000	0.250	4.000	0.108	0.296
	2011	0.081	0.651	4.000	0.250	3.000	0.115	0.189
	2010	0.051	0.762	3.000	0.333	3.000	0.059	0.193
	2009	0.019	1.026	3.000	0.333	3.000	0.071	0.202
SRSN	2012	0.042	1.122	9.000	0.333	4.000	-0.008	0.342
	2011	0.066	0.932	9.000	0.333	3.000	0.130	0.291
	2010	0.027	1.595	9.000	0.333	4.000	-0.027	0.307
	2009	0.061	1.894	9.000	0.333	5.000	0.123	0.305
TRST	2012	0.051	0.617	3.000	0.333	3.000	-0.038	0.239
	2011	0.073	0.603	3.000	0.333	3.000	0.161	0.201
	2010	0.067	0.639	3.000	0.333	3.000	0.111	0.220
	2009	0.035	0.379	3.000	0.333	3.000	-0.132	0.182
CPIN	2012	0.122	0.510	5.000	0.200	5.000	0.187	0.206
	2011	0.027	0.430	5.000	0.400	3.000	0.191	0.206
	2010	0.034	0.454	5.000	0.400	5.000	0.290	0.212
	2009	0.230	0.448	5.000	0.400	5.000	-0.122	0.254
MAIN	2012	0.168	0.396	3.000	0.333	3.000	0.271	0.211
	2011	0.154	1.148	3.000	0.333	4.000	0.294	0.225
	2010	0.186	2.753	3.000	0.333	4.000	0.090	0.200

	2009	0.086	2.947	3.000	0.333	4.000	0.080	0.328
SIPD	2012	0.005	1.583	3.000	0.667	4.000	0.081	0.240
	2011	0.009	1.078	3.000	0.667	4.000	0.106	0.310
	2010	0.190	0.652	3.000	0.667	4.000	0.123	0.343
	2009	0.183	1.392	5.000	0.400	5.000	0.391	0.392
FASW	2012	0.001	2.087	3.000	0.333	5.000	-0.033	0.342
	2011	0.027	1.740	3.000	0.333	3.000	0.218	0.273
	2010	0.063	1.483	3.000	0.333	3.000	0.239	0.257
	2009	0.075	1.317	3.000	0.333	3.000	-0.097	0.286
GJTL	2012	0.088	0.349	6.000	0.333	3.000	0.062	0.223
	2011	0.059	0.588	8.000	0.375	3.000	0.202	0.201
	2010	0.010	2.324	7.000	0.429	3.000	-0.003	0.289
	2009	0.080	1.890	8.000	0.375	3.000	0.242	0.259
INDS	2012	0.081	0.465	3.000	0.333	3.000	0.196	0.258
	2011	0.106	0.803	3.000	0.333	3.000	0.202	0.251
	2010	0.095	2.749	3.000	0.333	3.000	-0.252	0.265
	2009	0.091	2.401	3.000	0.333	4.000	0.426	0.324
LPIN	2012	0.069	0.277	3.000	0.333	3.000	0.092	0.153
	2011	0.072	0.331	4.000	0.250	4.000	0.058	0.289
	2010	0.094	0.411	4.000	0.250	3.000	0.025	0.238
	2009	0.074	0.454	4.000	0.250	3.000	-0.020	0.226
PBRX	2012	0.045	1.429	3.000	0.400	3.000	0.243	0.173
	2011	0.048	1.214	3.000	0.333	3.000	0.520	0.202
	2010	0.040	1.306	2.000	0.500	3.000	-0.104	0.193
	2009	0.021	0.005	8.000	0.125	3.000	-0.094	0.052
RICY	2012	0.020	1.296	3.000	0.333	3.000	0.217	0.278
	2011	0.019	0.833	3.000	0.333	3.000	0.062	0.222
	2010	0.018	0.815	3.000	0.333	3.000	0.142	0.236
	2009	0.006	0.832	3.000	0.333	3.000	0.035	0.238
CEKA	2012	0.157	1.218	3.000	0.333	5.000	-0.093	0.303
	2011	0.117	1.033	3.000	0.333	3.000	0.724	0.261
	2010	0.035	1.755	3.000	0.333	3.000	-0.399	0.267
	2009	0.087	0.886	3.000	0.333	3.000	-0.392	0.277
MYOR	2012	0.090	0.706	5.000	0.400	3.000	0.112	0.224
	2011	0.073	1.722	5.000	0.400	3.000	0.309	0.228
	2010	0.110	1.185	3.000	0.333	3.000	0.512	0.241
	2009	0.115	1.026	3.000	0.333	3.000	0.223	0.224
STTP	2012	0.060	1.156	2.000	0.500	3.000	0.249	0.220
	2011	0.086	0.907	2.000	0.500	3.000	0.348	0.293

	2010	0.026	0.284	2.000	0.500	3.000	0.216	0.074
	2009	0.025	0.357	3.000	0.333	3.000	0.004	0.131
	2012	0.048	1.818	3.000	0.333	3.000	0.131	0.369
RMBA	2011	-0.097	1.605	4.000	0.330	3.000	-0.022	-0.025
	2010	0.045	2.302	3.000	0.333	5.000	0.227	0.405
	2009	0.054	1.455	3.000	0.333	3.000	0.221	0.272
KAEF	2012	0.099	0.440	5.000	0.400	3.000	0.073	0.261
	2011	0.096	0.433	5.000	0.400	4.000	0.093	0.260
	2010	0.084	0.488	5.000	0.600	3.000	0.116	0.223
	2009	0.081	2.570	5.000	0.400	4.000	0.055	0.373
TCID	2012	0.119	0.150	5.000	0.400	4.000	0.119	0.260
	2011	0.124	0.108	5.000	0.400	4.000	0.128	0.264
	2010	0.126	0.104	5.000	0.400	4.000	0.183	0.243
	2009	0.125	1.129	5.000	0.400	3.000	-0.107	0.293
Max		0.230	2.947	9.000	0.667	5.000	0.724	0.405
Min		-0.097	0.005	2.000	0.125	3.000	-0.587	-0.025
Mean		0.074	0.977	4.011	0.379	3.398	0.106	0.248
Standar Deviasi		0.105	0.614	2.301	0.110	1.646	0.165	0.065

Lampiran 3

Hasil Pengolahan SPSS

Deskriptif Statistik

Statistics

	ROA	LEV	DKOM	IND	AUD	Sales_GR	Tax_Eff
N Valid	88	88	88	88	88	88	88
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.074	.977	4.011	.379	3.397	.105	.247
Std. Deviation	.049	.696	1.866	.105	.652	.200	.065
Minimum	-.097	.005	2.000	.125	3.000	-.587	-.025
Maximum	.230	2.947	9.000	.667	5.000	.724	.405

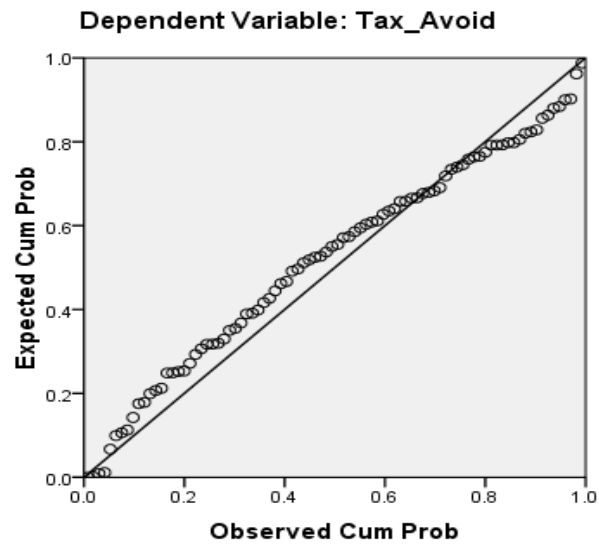
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05177557
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.072
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.771
Asymp. Sig. (2-tailed)		.591

a. Test distribution is Normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 ^a	.375	.328	.053659	2.145

a. Predictors: (Constant), Sales_GR, DKOM, LEV, ROA, IND, AUD

b. Dependent Variable: Tax_Eff

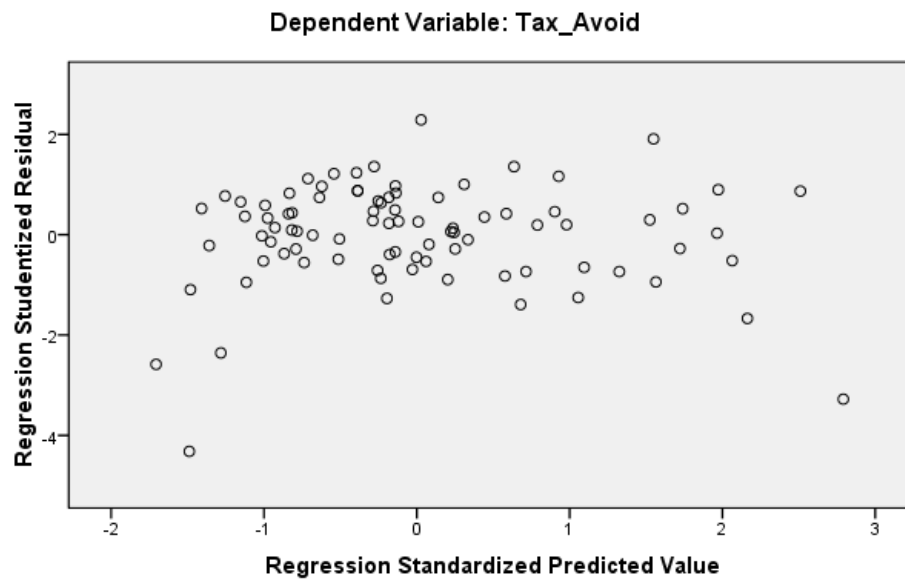
Uji multikolenieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.054	.040		1.352	.180		
ROA	.400	.126	.302	3.177	.002	.855	1.169
LEV	.035	.009	.374	3.998	.000	.880	1.136
DKOM	.005	.003	.135	1.432	.156	.863	1.159
IND	.091	.058	.147	1.570	.120	.887	1.128
AUD	.023	.010	.225	2.289	.025	.796	1.256
Sales_GR	-.001	.029	-.003	-.038	.970	.972	1.029

a. Dependent Variable: Tax_Eff

Uji heterokedasitas

Scatterplot



Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.043	.025		1.728	.088
ROA	-.149	.079	-.210	-1.884	.063
LEV	.006	.006	.115	1.043	.300
DKOM	.000	.002	-.029	-.263	.793
IND	-.070	.036	-.212	-1.932	.057
AUD	.009	.006	.168	1.452	.150
Sales_GR	-.014	.018	-.082	-.787	.434

Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.054	.040		1.352	.180
ROA	.400	.126	.302	3.177	.002
Lev	.035	.009	.374	3.998	.000
DKO	.005	.003	.135	1.432	.156
IND	.091	.058	.147	1.570	.120
AUD	.023	.010	.225	2.289	.025
Sal	-.001	.029	-.003	-.038	.970

a. Dependent Variable: ETR

Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612 ^a	.375	.328	.053659

a. Predictors: (Constant), Sales_GR, DKOM, LEV, ROA, IND, AUD
b. Dependent Variable: Tax_Eff

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.140	6	.023	8.085	.000 ^a
	Residual	.233	81	.003		
	Total	.373	87			

a. Predictors: (Constant), Sales_GR, DKOM, LEV, ROA, IND, AUD

b. Dependent Variable: Tax_Eff

Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.054	.040		1.352	.180
	ROA	.400	.126	.302	3.177	.002
	LEV	.035	.009	.374	3.998	.000
	DKOM	.005	.003	.135	1.432	.156
	IND	.091	.058	.147	1.570	.120
	AUD	.023	.010	.225	2.289	.025
	Sales_GR	-.001	.029	-.003	-.038	.970

a. Dependent Variable: Tax_Eff

